

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hakikatnya manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, yang memiliki akal untuk berpikir. Oleh karena itu manusia dijadikan sasaran pendidikan. Melalui pendidikan, segala potensi pada manusia dikembangkan sehingga memahami konsep pendidikan itu sendiri.

Pendidikan memiliki tujuan dalam pelaksanaan di lapangannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan tentu saja diperlukan sebuah perencanaan berupa kurikulum. Kurikulum mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran beserta mata pelajaran yang disusun oleh lembaga pendidikan tertinggi. Kurikulum merupakan sebuah pedoman dalam setiap kegiatan pendidikan di lapangan baik bagi guru maupun peserta didik.

Kurikulum di Indonesia terus disempurnakan. Saat ini kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum yang dikembangkan sendiri di tingkat satuan yang pengembangan kurikulum diserahkan sepenuhnya kepada guru, kepala sekolah, dan komite sekolah. Hal itu dilatarbelakangi oleh keadaan setiap satuan pendidikan secara potensi dan karakteristik daerah yang sangat berbeda-beda sehingga diharapkan masing-masing satuan pendidikan dapat mengembangkan kurikulumnya sesuai kebutuhannya sendiri agar mencapai tujuan pendidikan nasional dengan baik.

KTSP di sekolah dasar (SD) memuat delapan mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Delapan mata pelajaran tersebut salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki lima jam pelajaran di setiap minggunya. Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam ilmu kebahasaan. Peserta didik diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Idealnya keterampilan dan pengetahuan berbahasa di sekolah dasar bisa diaplikasikan oleh peserta didik untuk berkomunikasi dengan benar dalam kehidupan sehari-harinya baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tertuang dalam kurikulum yang ditulis oleh Depdiknas

dalam Resmini, dkk. (2009, hlm. 29) bahwa ‘Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan’.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang sangat primer, yang jika keterampilan menyimak mengalami kesalahan maka akan mempengaruhi kepada tiga keterampilan lainnya. Hal itu disebabkan pada dasarnya keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling dasar dimiliki oleh manusia. Contohnya, ketika anak masih belajar berbicara, hal yang paling utama yang dilakukan anak adalah meniru. Kegiatan meniru diawali dengan menyimak ucapan yang dituturkan oleh orang yang berada di sekitar bayi itu. Menurut Tarigan (dalam Resmini, dkk., 2009, hlm. 111) ‘Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan’. Berdasarkan pendapat ahli di atas menyimak merupakan kegiatan dalam mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian untuk dapat memahami dan mengapresiasi informasi. Selanjutnya menurut Akhadiyah, dkk. (1991, hlm. 148) “Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan sebuah proses dalam mengapresiasi, memahami, menilai, mengidentifikasi, serta menginterpretasi makna yang terkandung dalam suatu lambang bunyi yang didengarnya sehingga penyimak mendapat informasi dan pesan secara utuh.

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang sering dilakukan jika dibandingkan dengan kegiatan lain. Hal itu dibuktikan oleh Wilga M. Rivers (dalam Sutari, dkk., 1997, hlm. 8) ‘...bahwa orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis.’

Oleh karena itu pembelajaran menyimak harus dibina dan dikembangkan sejak di SD, agar saat dewasa nanti peserta didik dapat menerapkan keterampilan menyimaknya dengan baik.

Di SD keterampilan menyimak diselenggarakan dari kelas satu sampai kelas enam. Kegiatan menyimak disesuaikan dengan teori perkembangan peserta didik. Bahwa kegiatan menyimak tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap menyimak permulaan di kelas satu dan dua, tahap lanjutan permulaan di kelas tiga dan empat, dan tahap menyimak kritis yang ada di kelas lima dan enam.

Materi di setiap tahapan menyimak memiliki perbedaan. Pada tahapan menyimak permulaan di kelas satu, peserta didik diajak untuk menyimak untuk mendapat jawaban dari pertanyaan, mengulangi ucapan yang disimaknya, mengingat petunjuk dan pesan-pesan sederhana. Selanjutnya berbeda dengan kelas dua, kegiatan menyimaknya sedikit meningkat dengan membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pengertian. Di kelas dua, peserta didik akan sadar akan situasi ada waktunya untuk menyimak dan ada situasi yang tidak memperbolehkannya untuk menyimak.

Kemudian di kelas tiga dan empat, tahap menyimak permulaan lanjutan kegiatannya sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai suatu sumber informasi. Selain itu, menyimak dilakukan pada laporan orang lain, pita rekaman laporan mereka sendiri, dan sarana-sarana radio dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan hal itu.

Tahap selanjutnya adalah tahap menyimak kritis, kegiatan menyimak untuk peserta didik di kelas lima dan enam ini dengan menganalisis kekeliruan, kesalahan dan petunjuk-petunjuk yang keliru. Tidak hanya itu kegiatan menyimak di kelas tinggi ini dengan menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan karya sastra lainnya.

Materi dalam menyimak kritis di kelas tinggi salah satunya menanggapi cerita peristiwa. Menanggapi peristiwa yang disampaikan secara lisan ini termasuk ke dalam menyimak, karena menyimak adalah modal utama untuk dapat menanggapi cerita peristiwa dengan menggunakan alasan yang logis dan memperhatikan bahasa santun.

Pada tanggal 09 Desember 2014, peneliti melakukan observasi di kelas V Sekolah Dasar Negeri Nagrak II. Ternyata peserta didik mengalami kesulitan dalam menyimak dan menanggapi cerita peristiwa. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik saat kegiatan menyimak cerita peristiwa yang dibacakan oleh guru. Peserta didik tidak berkonsentrasi, sehingga mereka sulit mengidentifikasi permasalahan dan menguraikan cerita peristiwa tersebut. Selain itu, dalam menanggapi pun peserta didik betul-betul kesulitan dalam membuat kalimat komentar dengan menggunakan alasan yang logis dan bahasa yang santun. Oleh karena itu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak tercapai.

Saat itu peneliti juga melakukan praktek pembelajaran, dan menemukan permasalahan di atas. Pembelajaran dimulai dengan guru masuk ke ruang kelas, lalu guru mempersilahkan ketua murid untuk memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian guru mengecek kehadiran peserta didik. Diketahui di kelas V terdapat 19 siswa yang saat itu hadir semua.

Pertama-tama guru bertanya jawab dengan siswa tentang komentar, dan bertanya apakah peserta didik pernah melihat seseorang sedang berkomentar atau memberi tanggapan. Siswa terlihat pasif dan cenderung tidak tahu tentang definisi memberi tanggapan. Lalu guru memberikan stimulus kepada peserta didik dengan menanyakan acara-acara pencarian bakat ditelevisi, baru siswa mengerti maksud guru. Guru menjelaskan sekilas mengenai komentar, bahwa komentar harus disertai dengan alasan yang logis dengan fakta-fakta yang ada dan menggunakan bahasa yang santun. Setelah itu, guru menyebutkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik setelah pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan pengertian peristiwa dan langkah-langkah menanggapi suatu cerita peristiwa. Saat guru menerangkan hanya siswa yang duduk di depan yang memperhatikan, dan siswa yang duduk di belakang sibuk dengan aktivitas masing-masing. Guru menegur siswa yang terus ngobrol dan tidak memperhatikan, keadaan tenang hanya berlangsung lima menit saja dan setelahnya ribut kembali. Selanjutnya guru meminta siswa untuk berkelompok, siswa dibagi menjadi empat kelompok setiap kelompoknya terdiri dari lima orang siswa. Guru menjelaskan mengenai cara menyimak dan menganjurkan siswa untuk mencatat hal-hal yang penting mengenai cerita peristiwa yang akan

dibacakan oleh guru. Kemudian siswa memberikan contoh menanggapi cerita peristiwa dengan mengaitkan kepada peristiwa yang sedang ada dan menjelaskan ada dua jenis tanggapan tanggapan positif dan tanggapan negatif. Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang harus dikerjakan oleh siswa. Guru membacakan teks cerita peristiwa yang berjudul “Satelit Palapa”. Terlihat siswa kurang bisa menangkap uraian yang mereka simak. Hal itu terlihat ketika siswa yang berada di deretan bangku belakang tidak mencatat sedikit pun. Padahal saat itu guru dengan suara yang lantang dan tidak terlalu cepat dalam membacakan cerita peristiwanya. Saat mengerjakan LKS, tidak semua siswa yang ikut mengerjakan. Siswa yang dikatakan pandai saja yang terlihat berpikir saat mengerjakan LKS. Anggota kelompok lainnya malah bermain-main dan mengganggu orang lain. Selanjutnya yang terlihat itu adalah siswa tidak bisa mengungkapkan gagasan yang di dalam pikirannya. Sering sekali siswa menanyakan kepada guru mengenai cara mengungkapkan sesuatu hal yang berkaitan dengan menguraikan isi cerita peristiwa. Guru terus membimbing siswa dan berkeliling, saat memberikan tanggapan pun siswa masih kebingungan. Berkali-kali guru menjelaskan dan menyebutkan langkah-langkah dan meminta untuk melihat contoh yang ada di papan tulis. Namun tetap saja siswa terlihat sangat kebingungan dan kesulitan mengungkapkan tanggapan. Setelah selesai mengerjakan LKS, guru meminta perwakilan kelompok untuk membacakan hasil pekerjaannya. Bersama-sama siswa dan guru membetulkan kesalahan dan menambahkan kekurangan. Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajarannya pada hari itu, lalu menanyakan kesulitan yang dihadapi saat menyimak dan menanggapi cerita peristiwa. Terakhir guru memberikan evaluasi, guru membacakan cerita peristiwa mengenai “Akibat Flu Burung, Peternak dan Pedagang Rugi”. Saat evaluasi siswa terlihat kebingungan dalam mengerjakannya, terlebih siswa begitu sulit dalam menguraikan dan menanggapi cerita peristiwa. Siswa pun mengumpulkan hasil evaluasinya ke meja guru.

Dalam pembelajaran menyimak dan menanggapi cerita peristiwa ini ada dua hal yang menjadi penilaian yaitu pengetahuan dan keterampilan siswa. Penilaian pengetahuan siswa ada dua soal dengan soal yang pertama adalah ada 11 orang siswa atau 58% dari 19 orang siswa yang dapat menjelaskan pengertian

cerita peristiwa dengan benar dan lengkap, ada tiga orang siswa atau 16% dari 19 orang siswa yang menjelaskan pengertian yang tidak lengkap dan benar, ada lima orang siswa atau 26% dari 19 orang siswa yang tidak dapat menjelaskan pengertian peristiwa dengan benar. Soal kedua ada 11 orang siswa atau 58% dari 19 orang siswa yang dapat menjelaskan tiga atau empat langkah-langkah menanggapi cerita peristiwa, ada empat orang siswa atau 21% atau 19 siswa yang dapat menjelaskan dengan benar dua langkah cara menanggapi cerita peristiwa dengan benar, ada empat orang siswa atau 21% dari 19 orang siswa yang hanya menjelaskan satu atau tidak lengkap cerita peristiwa dengan benar.

Penilaian keterampilan dalam menyimak dan menanggapi cerita peristiwa memiliki empat aspek sesuai dengan tujuan yaitu menuliskan ide pokok dari cerita peristiwa, mengajukan pertanyaan mengenai cerita peristiwa, memberikan tanggapan atau komentar dan memberikan saran beserta alasan yang logis. Dalam menguraikan ide pokok cerita peristiwa ada tiga orang siswa atau 16% dari 19 orang siswa yang mampu menjelaskan kembali isi cerita peristiwa yang disimakinya tanpa ada pernyataan yang tidak sesuai dan menuliskan lebih dari tiga kalimat, ada 11 orang siswa atau 58% dari 19 orang siswa yang memaparkan isi cerita peristiwa dengan satu kalimat yang tidak sesuai dan menuliskan lebih dari dua kalimat, ada lima orang siswa atau 26% dari 19 orang siswa yang menuliskan lebih dari dua kalimat yang tidak sesuai tentang isi cerita peristiwa atau hanya menuliskan satu kalimat saja. Mengajukan pertanyaan dapat diketahui bahwa ada tiga orang atau 16% dari 19 orang siswa membuat pertanyaan yang sesuai dengan cerita peristiwa, lima orang atau 26% dari 19 orang siswa membuat satu pertanyaan yang sesuai dengan cerita peristiwa, 11 orang atau 58% dari 19 orang siswa membuat pertanyaan yang tidak sesuai dengan cerita peristiwa. Dari hasil kerja siswa berdasarkan kemampuan siswa menanggapi cerita peristiwa dengan memperhatikan aspek saran dan alasan yang logis dapat diketahui bahwa ada satu orang atau 5% dari 19 orang siswa menggunakan alasan yang logis dalam memberikan saran, empat orang atau 21% dari 19 orang siswa hanya menuliskan fakta tanpa himbauan ataupun sebaliknya, 14 orang atau 74% dari 19 orang siswa tidak menguraikan fakta dan himbauan dalam komentarnya. Pada aspek ini banyak siswa yang belum mampu mengeluarkan pendapatnya. Hal tersebut bisa

disebabkan karena siswa tidak menguasai cerita peristiwa yang disimakinya atau tidak memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut. Adapun data hasil tes yang dilakukan adalah sebagai berikut

**Tabel 1.1**  
**Hasil Belajar Siswa Data Awal**

No.	Nama	Aspek Penilaian															S K O R	N I L A I	K K M	Ketun- san			
		Pengetahuan									Keterampilan									T	TT		
		Pengerti- an cerita peristi- wa			Langkah menang- gapi			Mengu- raikan cerita peristi- wa			Menga- jukan perta- nyaan			Membe- rikan komen- tar								Saran dan Alasan yang logis	
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1				3	2	1	
1	Cindi		√			√	√				√		√		√			10	56	69		√	
2	Dendi			√		√			√			√		√		√		7	39	69		√	
3	Surya			√		√			√			√		√		√		11	61	69		√	
4	Firda	√			√			√			√		√		√		√	11	61	69		√	
5	Ilham	√			√			√			√		√		√		√	17	94	69	√		
6	Kesya	√			√			√			√		√		√		√	11	61	69		√	
7	Lina	√			√			√			√		√		√		√	17	94	69	√		
8	Ramdhan	√			√			√			√		√		√		√	10	56	69		√	
9	Farhan		√		√			√			√		√		√		√	12	67	69		√	
10	Nina Siti	√				√			√			√		√		√		8	44	69		√	
11	Rizki	√			√			√			√		√		√		√	12	67	69		√	
12	Ramdan	√				√		√			√		√		√		√	10	56	69		√	
13	Ratu	√				√		√			√		√		√		√	15	83	69	√		
14	Rifdah	√			√				√			√		√		√		10	56	69		√	
15	Roslita		√		√			√			√		√		√		√	14	78	69	√		
16	Siti			√		√			√			√		√		√		8	44	69		√	
17	Willy			√			√		√			√		√		√		7	39	69		√	
18	Wulan	√			√			√			√		√		√		√	12	67	69		√	
19	Candra			√		√			√			√		√		√		7	39	69		√	
	<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>11</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>11</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>11</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>11</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>14</b>			<b>4</b>	<b>15</b>
	<b>Persen- tase (%)</b>	<b>58</b>	<b>16</b>	<b>26</b>	<b>58</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>16</b>	<b>58</b>	<b>26</b>	<b>16</b>	<b>26</b>	<b>57</b>	<b>11</b>	<b>21</b>	<b>58</b>	<b>5</b>	<b>21</b>	<b>74</b>			<b>21</b>	<b>79</b>

Keterangan :

1. Skor ideal adalah 18.

2. KKM= 69,00

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

3. Tuntas apabila  $\geq 69$

4. Nilai Akhir =  $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$  ... (1.1)

Dari data Tabel 1.1 di atas berdasarkan kemampuan siswa menanggapi cerita peristiwa dengan meninjau aspek penilaian hanya ada 21% atau empat

orang siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 69, dan ada 79% atau 15 orang siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menanggapi cerita peristiwa siswa kelas V SD Negeri Nagrak II masih rendah. Karena hanya 21% atau 4 orang siswa yang mampu memenuhi KKM yaitu 69, dan 79% atau 15 orang siswa yang belum mencapai KKM.

Setelah diketahui permasalahan yang terjadi, peneliti menganalisis penyebab terjadinya permasalahan dengan melakukan observasi, catatan lapangan dan wawancara. Aspek yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah kinerja guru, aktifitas siswa dan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran keterampilan menanggapi cerita peristiwa.

Di lapangan, ternyata kinerja guru pada saat pembelajaran yang kurang mampu membawa siswa ke dalam pembelajaran yang kondusif. Saat itu guru kurang mengawasi siswa sehingga saat menyimak ada siswa yang mengganggu temannya, dan membuat siswa kehilangan konsentrasi. Kemudian guru kurang mampu memotivasi siswa, sehingga siswa terlihat bosan dan pembelajaran menjadi monoton. Pembelajaran ini terpusat kepada guru (*teacher centered*) sehingga keaktifan siswa terbatas oleh dominasi guru. Tidak hanya itu, guru menggunakan metode ceramah dan metode diskusi yang diakhiri dengan metode penugasan saja.

Saat pembelajaran aktivitas siswa saat proses pembelajaran menanggapi cerita peristiwa yang menunjukkan siswa kurang antusias dan pasif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan materi, lebih banyak mengobrol dan mengganggu teman yang ada di sekitar tempat duduknya. Beberapa kali siswa diberikan stimulus oleh guru, tetapi siswa selalu sulit menanggapi maksud guru. Saat berdiskusi dengan kelompok, siswa yang pandai saja yang mengerjakan tugas, sehingga anggota kelompok yang lainnya tidak mengerti materi yang telah dipelajari. Siswa kesulitan dalam mengajukan pertanyaan, selain itu siswa kurang mampu merangkai kata-kata untuk mengungkapkan kembali dan memberi tanggapan atau komentar tentang cerita peristiwa. Akibatnya hasil evaluasi siswa menanggapi cerita peristiwa banyak kata-kata yang berbelit-belit dan berulang.

Sementara permasalahan lainnya adalah pengelolaan kelas yang kurang tertata dengan baik. Ada siswa yang terbilang siswa yang nakal dan suka mengganggu temannya ditempatkan di bangku belakang dan di paling samping. Hal tersebut membuat guru kurang menguasai kelas. Selain itu saat pembagian kelompok, siswa yang pandai ingin selalu bersama-sama dan membuat kelompok menjadi homogen.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menanggapi cerita peristiwa, dapat diupayakan oleh guru melalui pengembangan model pembelajaran. Salah satunya dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *think pair share*.

Melalui pertimbangan, untuk mengatasi permasalahan di lapangan mengenai keterampilan siswa dalam menanggapi cerita peristiwa. Penelitian tindakan kelas ini, diberi judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Think Pair Share* Meningkatkan Kemampuan Siswa Menanggapi Cerita Peristiwa Dalam Pembelajaran Menyimak”.

## **B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan penerapan model *cooperative learning* teknik *think pair share* untuk meningkatkan keterampilan menanggapi cerita peristiwa dalam pembelajaran menyimak di kelas V SD Negeri Nagrak II, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menyimak dan menanggapi cerita peristiwa di kelas V SD Negeri Nagrak II, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model *cooperative learning* teknik *think pair share*?
- c. Bagaimana peningkatan keterampilan menanggapi cerita peristiwa dalam pembelajaran menyimak di kelas V SD Negeri Nagrak II, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model *cooperative learning* teknik *think pair share*?

## 2. Pemecahan Masalah

Menyimak merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memahami makna dari ucapan yang disimaknya. Setelah mengetahui makna dari bahan simakan yang berupa cerita peristiwa, akan ada proses penerimaan atau penolakan. Penerimaan atau penolakan ini akan dituangkan dalam bentuk tanggapan dengan memperhatikan dua aspek yaitu komentar yang sesuai dengan cerita peristiwa dan saran beserta alasan yang logis mengenai cerita peristiwa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya di bagian pendahuluan, terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran menyimak menanggapi cerita peristiwa yaitu siswa kurang mampu mengajukan pertanyaan mengenai cerita peristiwa, siswa kesulitan menjelaskan isi cerita peristiwa, saat membuat komentar siswa kesulitan menentukan kesesuaian uraian pada komentarnya, dan siswa kurang mampu menguraikan alasan yang logis dan memberikan saran yang baik untuk cerita peristiwa. Dari hal tersebut dapat disimpulkan siswa kesulitan untuk mengungkapkan pendapatnya. Sejalan dengan permasalahan yang telah disebutkan, saat berkelompok hanya siswa yang pandai saja yang berkerja, sedangkan siswa yang biasa-biasa saja sibuk dengan kegiatan masing-masing. Akibatnya saat evaluasi dan hasil hanya siswa yang mengikuti pembelajaran saja yang mendapatkan nilai melebihi KKM.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan tindakan dengan cara menerapkan model *cooperative learning* teknik *think pair share* dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Alasan menggunakan model *cooperative learning* teknik *think pair share* adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, dan dinamis. Teknik pembelajaran ini membuat diskusi menjadi hidup, masing-masing siswa menyumbangkan pemikirannya. Dengan demikian dalam proses pembelajaran semua siswa dapat mengikuti, karena di lapangan saat model pembelajaran berkelompok tidak hanya ketua kelompok saja yang mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) atau latihan. Melalui pengembangan model *cooperative learning* teknik *think pair share* dapat membantu kesulitan siswa dalam mengungkapkan komentar atau tanggapan dengan menggunakan bahasa yang santun dan

memberikan saran beserta alasan yang logis serta sesuai dengan cerita peristiwa yang dibacakan oleh guru atau yang disimaknya.

Adapun langkah kegiatan dari model *cooperative learning* teknik *think pair share* dengan permainan sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan materi pembelajaran terlebih dahulu, yaitu pengertian cerita peristiwa dan langkah menanggapi cerita peristiwa.
- b. Siswa dibagi menjadi lima kelompok masing-masing terdiri dari tiga siswa dan ada yang empat siswa (jumlah total siswa di kelas adalah 19 orang).
- c. Guru mengajak siswa untuk melakukan permainan pesawat peristiwa, permainan ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu permainan sangat digemari dan membuat pembelajaran menjadi ceria dan menyenangkan.
- d. Guru menjelaskan peraturan permainannya. Guru memiliki pesawat peristiwa yang akan diterbangkan oleh guru. Setiap kelompok berebut untuk mendapatkan pesawat peristiwa tersebut. Kelompok yang mendapatkan pesawat harus memilih topik peristiwa yang harus ditanggapinya. Setelah mendapatkan topiknya siswa harus menanggapi peristiwa tersebut cukup dengan satu kalimat namun harus sesuai dalam kartu komentar. Kelompok yang diberi tanda ceklis oleh guru akan mendapatkan point dan harus bilang "hore". Kelompok yang paling banyak mendapatkan ceklis menjadi pemenangnya.
- e. Setelah selesai melakukan permainan, siswa mendengarkan rekaman cerita peristiwa yang harus ditanggapi.
- f. Siswa mengerjakan tugas atau membuat sebuah tanggapan secara individu (*think*).
- g. Guru memberikan waktu 15 menit untuk mengerjakan tugas perorangan.
- h. Setelah waktu habis guru akan meniupkan peluit, siswa harus berhenti bekerja
- i. Lalu siswa harus berdiskusi dengan pasangan atau berdiskusi berdua mengenai hasil pemikirannya (*pair*).
- j. Kemudian siswa berdiskusi kembali dengan kelompok inti mengenai hasil diskusi dengan pasangannya (*share*).
- k. Selesai berdiskusi siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

- l. Tugas kelompok yang lain adalah mengomentari tanggapan dari kelompok penyaji.

Berdasarkan hal tersebut di atas penerapan model *cooperative learning* teknik *think pair share* untuk meningkatkan kemampuan menanggapi cerita peristiwa kelas V SD Negeri Nagrak II Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang dengan target proses dan hasil sebagai berikut.

- a. Target Proses

Pada pembelajaran menanggapi cerita peristiwa dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *think pair share* melalui diharapkan 85% siswa aktif, bekerja sama dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dengan mencapai semua kriteria aspek penilaian yakni skor tiga untuk aspek keaktifan yaitu siswa mengajukan pertanyaan yang siswa memberikan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung, dan siswa mengikuti permainan dengan antusias. Kemudian skor tiga untuk aspek kerja sama yaitu siswa bekerjasama dengan saling membantu mengoreksi kartu *think pair share* milik pasangan satu kelompoknya, siswa memberikan bantuan kepada temannya jika temannya tidak paham dengan kegiatan pembelajaran *cooperative learning* teknik *think pair share* siswa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Aspek yang terakhir yakni skor tiga untuk aspek tanggung jawab dalam memberikan tanggapan atau komentar pada cerita peristiwa dan mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok.

- b. Target Hasil

Dalam pembelajaran menanggapi cerita peristiwa dengan menerapkan model *cooperative learning* teknik *think pair share* diharapkan siswa mencapai 85% ketuntasan. Siswa diharapkan mencapai semua kriteria penilaian dalam menanggapi cerita peristiwa yang memiliki dua aspek yaitu aspek pengetahuan dan keterampilan. Aspek pengetahuan terdapat skor 3 untuk pengertian cerita peristiwa dengan dua kata kunci yaitu benar-benar terjadi dan menarik, kemudian ada skor 4 untuk empat langkah menanggapi cerita peristiwa, skor 3 untuk menguraikan ide pokok dari cerita peristiwa ke dalam dua kalimat, dan skor 3 untuk mengajukan dua pertanyaan berkaitan dengan cerita peristiwa. Aspek

keterampilan skor 3 untuk mengemukakan komentar dengan memperhatikan kesantunan, dan skor 3 untuk dapat menjelaskan saran dengan alasan yang logis.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan penerapan model *cooperative learning* teknik *think pair share* untuk meningkatkan keterampilan menanggapi cerita peristiwa dalam pembelajaran menyimak di kelas V SD Negeri Nagrak II, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menyimak dan menanggapi cerita peristiwa di kelas V SD Negeri Nagrak II, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model *cooperative learning* teknik *think pair share*.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menanggapi cerita peristiwa dalam pembelajaran menyimak dengan menerapkan model *cooperative learning* teknik *think pair share* di kelas V SD Negeri Nagrak II, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang akan dibahas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru Sekolah Dasar
  - a. Dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran *cooperative learning* teknik *think pair share* dapat membantu meningkatkan kemampuan menanggapi cerita peristiwa.
  - b. Meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di SD dalam menanggapi cerita peristiwa.
  - c. Mengembangkan kemampuan mengajar guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

d. Sebagai bahan referensi bagi guru dalam mengajar.

## 2. Siswa Sekolah Dasar

- a. Melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *think pair share*, siswa diharapkan memperoleh pengalaman dalam menanggapi cerita peristiwa.
- b. Mempermudah siswa dalam menanggapi cerita peristiwa.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menanggapi cerita peristiwa.

## 3. Lembaga

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *think pair share* dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik dan hasil belajar di Sekolah Dasar.

## 4. Peneliti

Meningkatkan pemahaman dari disiplin ilmu yang telah dipelajari, serta dapat menerapkan teori-teori yang dipelajari, yang telah diperoleh dalam perkuliahan. Serta dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

## E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap pokok masalah yang diteliti, berikut akan dijelaskan beberapa istilah yang perlu diketahui kejelasannya.

1. Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (Djuanda, 2008, hlm. 12)
2. Menanggapi merupakan salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum. Menanggapi merupakan bagian dari pembelajaran menyimak (mendengarkan).

3. Cerita peristiwa merupakan sebuah cerita yang benar-benar terjadi dan juga menarik untuk ditanggapi.
4. Menurut Davidson pembelajaran kooperatif berarti ‘...*to work or act together or jointly, and strive to produce an effect.*’ Dengan kata lain kerja sama dan berusaha menghasilkan suatu pengaruh. (Huda, 2011, hlm. 29)
5. *Think pair share* merupakan teknik pembelajaran *cooperative learning* yang dikembangkan yang di dalamnya terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan berpikir (*think*) dalam kegiatan ini siswa bekerja secara mandiri, berpasangan (*pair*) dalam kegiatan ini siswa akan bekerja berpasangan, dan berbagi (*share*) dalam kegiatan ini siswa akan bekerja dengan kelompok secara utuh.



